

METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK (SAS) DENGAN MEDIA EDUCATION CARD PADA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN

Oleh:

Kadek Wirahyuni (wirahyuni27@gmail.com)

ABSTRAK

Keberhasilan pembelajaran di kelas salah satunya ditentukan oleh metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Bagi siswa sekolah dasar kelas rendah (kelas 1-3), kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki oleh siswa. Banyak metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat diterapkan pada siswa sekolah dasar kelas rendah, salah satunya yaitu dengan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pelaksanaan membaca permulaan di kelas rendah (awal) sekolah dasar dilakukan dalam dua tahap, salah satunya yaitu membaca periode tanpa buku dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat (Nuryati, 2007). Salah satu pembelajaran membaca permulaan tanpa buku yakni dengan media *education card* atau kartu bergambar. *Education card* ini merupakan media peraga pada pembelajaran baca tulis huruf alphabet yang berbentuk kartu bergambar yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang berupa huruf vocal dan konsonan serta menstimulasi siswa, memperkuat daya ingat dan kemampuan berfikir siswa (Wardhani, 2012). Selanjutnya, media *education card* ini diterapkan dalam metode SAS yang bertujuan melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak dapat dilatih dan ditingkatkan. Tahapan metode SAS dengan media *education card*, yaitu: 1) menampilkan gambar, 2) menunjukkan sebuah gambar, 3) mengulangi, 4) membaca tanpa di bantu gambar, 5) mendengar dan melihat adanya kelompok-kelompok gambar 6) merangkaikan kembali suku kata dan kata menjadi kalimat seperti semula. Langkah-langkah dalam metode SAS dengan media *education card* pada kemampuan membaca permulaan, yaitu: memperkenalkan, mengulang, membedakan, menirukan, menyebutkan, membaca kalimat secara struktural, proses analitik, dan proses sintetik.

Kata kunci: Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS), *Education Card*, membaca permulaan

A. PENDAHULUAN

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. (Tarigan, 2013:7). Umam (2014) menjelaskan mengenai survei PIRLS yang menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan ke-45 dari 49 negara yang diteliti. Sekolah Dasar (SD) merupakan tahapan awal bagi siswa untuk belajar membaca. kemampuan membaca setiap siswa tentu berbeda-beda. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didiknya. Beberapa sekolah yang terletak di perdesaan, banyak ditemukan siswa yang belum fasih membaca. Padahal, siswa tersebut sudah memasuki kelas 4 SD. Ini membuktikan bahwa membaca permulaan harus diajarkan sebaik mungkin dimulai dari kelas rendah. Hal semacam ini perlu mendapatkan perhatian dan tindakan yang serius bagi guru pengajar untuk menanggulanginya. Gerakan sadar literasi, seyogyanya tidak hanya menasar kepada siswa di daerah perkotaan saja, tetapi juga di daerah perdesaan. Sebagai gerakan awal, gurulah yang memegang peranan penting dalam meningkatkan minat baca siswa, dengan cara pengimplementasian metode pembelajaran yang tepat sasaran dan tepat guna.

Menurut Abbas (2006) membaca pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, inferensial, evaluatif, dan kreatif dengan memanfaatkan pengalaman pembaca. Rahim (2005: 1), terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu: *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. *Decoding* adalah proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap *recording* dan *decoding* merupakan proses perseptual yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang sering disebut dengan istilah membaca permulaan sedangkan *meaning* lebih ditekankan di kelas tinggi Sekolah Dasar. Menurut Lerner (Aziz, 2006: 15), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia permulaan sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari bidang studi lain.

Tahapan membaca harus dimulai dari kelas rendah (Kelas 1-3) dengan membaca permulaan, setelah itu barulah ke tahap lanjutan ketika siswa memasuki kelas tinggi (Kelas 4-6). Banyak metode pembelajaran membaca permulaan yang dapat diterapkan di kelas rendah. Salah satunya yaitu metode Struktural Analitik Sintetik (SAS). Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS) merupakan metode yang dikembangkan oleh PKMM (Pembaharuan Kurikulum Dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI yang diprogramkan pada tahun 1974. Metode ini terutama dikembangkan dalam pengajaran membaca dan menulis di sekolah dasar meskipun dikembangkan pula di tingkat sesudahnya dan dalam mata pembelajaran lainnya. Dalam proses operasionalnya, metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut. (a) struktur, menampilkan keseluruhan, (b) analisis, melakukan proses penguraian, (c) sintesis, melakukan penggabungan kembali pada struktur semula. Puspita, dkk (2000: 24) menyatakan bahwa metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca bagi siswa pemula. Pembelajaran membaca dengan metode ini mengawali pembelajarannya dengan dua tahap, yakni menampilkan dan memperkenalkan sebuah kalimat utuh. Selanjutnya, dalam metode SAS ini juga diperlukan media pembelajaran yang menarik, salah satunya yaitu *education card* atau yang lebih dikenal dengan kartu kata bergambar. Kartu kata bergambar merupakan kertas tebal yang tertulis unsur bahasa yang mempunyai gambar sesuai dengan unsur bahasa tersebut. Sejalan dengan Jaruki (2008) bahwa kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Dalam penelitian ini, kartu kata bergambar yang dimaksud adalah kartu tebal yang bergambar benda-benda di sekitar anak seperti binatang, tumbuhan, buah, maupun peralatan sekolah yang mempunyai variasi warna dan tertulis kata pada setiap kartunya. Kata yang tertera pada kartu akan sesuai dengan gambar yang ada. Penelitian ini berfokus pada metode SAS dengan media *education card* serta langkah-langkah pembelajaran metode SAS dengan *education card* dalam kemampuan membaca permulaan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang Digunakan dalam Membaca Permulaan

Dalam Pembelajaran Permulaan ada beberapa metode yang digunakan antara lain:

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Metode Eja

Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode ini memulai pengajarannya dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Huruf-huruf tersebut dilafalkan anak sesuai bunyinya menurut abjad. Setelah melalui tahapan ini, para siswa diajak untuk berkenalan dengan suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Misalnya : b, a – ba (dibaca be.a – ba)

t,u – tu (dibaca te.u – tu)
ba-tu dilafalkan batu (bukan beatu)
b, u, k, u menjadi b.u – bu (dibaca be.u – bu)
k.u – ku (dibaca ka.u – ku)

Proses ini sama dengan menulis permulaan, setelah anak-anak bisa menulis huruf-huruf lepas, kemudian dilanjutkan dengan belajar menulis rangkaian huruf yang berupa suku kata. Proses pembelajaran selanjutnya adalah pengenalan kalimat-kalimat sederhana. Contoh-contoh perangkaian huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat. Dalam pemilihan bahan ajar membaca dan menulis permulaan hendaknya dimulai dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak, dari hal-hal yang mudah, akrab, familiar dengan kehidupan anak menuju yang sulit dan mungkin merupakan sesuatu yang baru bagi anak.

2) Metode Bunyi dan Abjad

Proses Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode bunyi hampir sama dengan metode eja, hanya saja perbedaannya terletak pada sistem pelafalan abjad atau huruf.

Misalnya : huruf b dilafalkan /beh/

d dilafalkan /de/

c dilafalkan /ce/

g dilafalkan /ge/

p dilafalkan /pe/ dan sebagainya.

Dengan demikian kata “nani” dieja menjadi :

En.a – na

En.i – ni – dibaca – na-ni

Metode abjad yaitu na,na-nana

Metode ini sebenarnya merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dasar proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja/abjad. Perbedaannya hanya terletak pada cara atau sistem pembacaan (pelafalan) abjad. Beda antara metode abjad, huruf diucapkan sebagai abjad, sedangkan pada metode bunyi huruf diucapkan sebagai bunyi.

3) Metode Suku Kata dan Metode Kata

Prose Pembelajaran Membaca Permulaan dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba, bi, be, bu, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaian menjadi kata-kata bermakna. Sebagai contoh, dari daftar suku kata tadi, guru dapat membuat berbagai variasi pada suku kata menjadi kata-kata bermakna, untuk bahan ajar membaca dan menulis permulaan, kata-kata tadi misalnya:

ba-bu cu-ci da-du ka-ki

ba-bi ci-ca da-da ku-ku

bi-bi ci-ci da-di ka-ku

ba-ca ka-ca du-ka ku-da

Kegiatan ini dapat dilanjutkan dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana. Contoh perangkaian kata menjadi kalimat dimaksud seperti pada contoh dibawah ini :

ka-ki ku-da

ba-ca bu-ku

cu-ci ka-ki (dan sebagainya).

Jika kita simpulkan, langkah-langkah pembelajaran membaca dan menulis permulaan dengan metode suku kata adalah:

a) tahap pertama, pengenalan suku-suku kata

b) tahap kedua, perangkaian suku-suku kata menjadi kata

c) tahap ketiga, perangkaian kata menjadi kalimat sederhana

d) tahap keempat, pengintegrasian kegiatan perangkaian dan pengupasan (kalimat kata-kata – suku kata – kata).

4) Metode Global

Sebagai contoh, dibawah ini merupakan bahan ajar untuk membaca dan menulis permulaan yang menggunakan metode global.

a) memperkenalkan gambar dan kalimat

b) menguraikan salah satu kalimat menjadi kata; kata menjadi suku kata; suku kata menjadi huruf-huruf.

Misalnya : ini mimi

ini mimi

i-n-i mi-mi

i-n-i m-i-m-i

5) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Dalam hal ini Momo (1980) mengungkapkan beberapa cara, metode ini dibagi menjadi dua tahap, yakni tanpa buku dan menggunakan buku. Tahap tanpa buku, dengan cara:

1. Merekam bahasa siswa, bahasa yang digunakan oleh siswa dalam percakapan mereka, direkam untuk digunakan sebagai bahan bacaan. Karena bahasa yang digunakan sebagai bahan bacaan adalah bahasa siswa sendiri maka siswa tidak mengalami kesulitan.
2. Menampilkan gambar sambil bercerita. Dalam hal ini guru memperlihatkan gambar kepada siswa, sambil bercerita seperti gambar tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan guru dalam bercerita itu digunakan sebagai pola dasar bahan bacaan.
3. Membaca gambar. Guru menunjukkan sebuah gambar, kemudian siswa disuruh mengucapkan apa yang dilihat pada gambar tersebut dengan kalimatnya sendiri dengan hal ini siswa belajar membaca gambar.
4. Membaca gambar dengan kartu kalimat. Setelah murid dapat membaca dengan beberapa gambar yang diperlihatkan oleh guru dengan kalimat yang benar, guru dapat meletakkan kartu kalimat di bawah gambar tersebut. Guru membaca kartu kalimat dan siswa mengulangnya.
5. Proses struktural. Setelah siswa mulai dapat membaca tulisan, di bawah gambar sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga pada akhirnya mereka dapat membaca tanpa di bantu gambar. Dalam kegiatan ini digunakan kartu kalimat. Dengan dihilangkannya gambar, maka yang dibaca adalah kalimat.
6. Proses analitik. Jika proses belajar berjalan dengan baik, maka siswa akan mendengar dan melihat adanya kelompok-kelompok yang diucapkan atau dibacanya. Proses analitik dimulai dengan menguraikan kalimat menjadi kata, kata menjadi suku kata, dan suku kata menjadi huruf. Melalui kegiatan ini siswa diharapkan mampu mengenal huruf-huruf dalam kalimat itu.
7. Proses sintetik. Setelah mengenal huruf, huruf dalam kalimat diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata dan suku kata menjadi kalimat seperti semula.

Kartu bergambar (*Education Card*)

Media kartu kata bergambar merupakan jenis media visual yang dapat ditangkap melalui penglihatan. Media kartu kata gambar menyajikan gambar yang dapat dilengkapi kata, pada setiap gambar mempunyai arti, uraian dan tafsiran tersendiri, dapat memperlancar dan memperkuat ingatan anak, menambah wawasan dan kecakapan, menarik minat anak dalam kegiatan mengenal huruf, membaca huruf dan kata, anak dapat menanggapi makna dari gambar sebagai pendukung imajinasi mereka yang memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata melalui perumpamaan gambar, sehingga kemampuan membaca permulaan anak dapat berkembang tanpa mengurangi kesenangan anak (Dhieni, 2006). Kartu kata bergambar ini merupakan alat bantu untuk mengajarkan membaca melalui kata yang

sesuai dengan gambar yang tertera. Kartu kata yang akan digunakan memiliki panjang 15 cm dan lebar 10 cm. Sebagai ilustrasi dari media kartu kata bergambar, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Contoh kartu kata bergambar



Cara kerja kartu bergambar ini adalah sebagai berikut.

1. Guru menjelaskan kepada anak mengenai kartu kata bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Guru mengeluarkan satu persatu kartu kata bergambar dengan mengajarkan setiap huruf yang ada pada kartu kata bergambar dan menanyakan gambar yang ada pada kartu kata bergambar.
3. Siswa menirukan huruf yang sudah disebutkan oleh guru dan menyebutkan huruf-huruf yang sudah ditunjukkan oleh guru.
4. Siswa mulai menyebutkan sendiri satu persatu huruf yang ditunjuk oleh guru dan membacanya.

Keuntungan dan Kelemahan Penggunaan Kartu *Education Card*

Kelebihan media kartu kata bergambar sebagai media gambar menurut Sadiman (1986: 29) mengemukakan sebagai berikut.

1. Sifatnya konkrit gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan) ke obyek peristiwa tersebut.
4. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
5. Dapat memperjelas suatu masalah dibidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuk pemahaman.
6. Murah harganya dan mudah untuk didapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan yang sudah disebutkan media gambar menurut Aristo (2003: 27) memiliki kelemahan yaitu hanya menampilkan gambar dengan persepsi indera mata, ukurannya terbatas, gambar diinterpretasikan secara personal dan subjektif dan disajikan dalam ukuran yang kecil sehingga kurang efektif dalam pembelajaran. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Sadiman (1992) yang menyebutkan bahwa kelemahan media gambar sebagai berikut.

1. Hanya menekankan persepsi indra mata
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
3. Ukuran terbatas untuk kelompok besar
4. Memerlukan keterbatasan sumber dan keterampilan kejelian untuk memanfaatkannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keuntungan media kartu bergambar adalah siswa menjadi tertarik dalam pembelajaran karena desainnya yang mudah diingat dan mempermudah pemahaman siswa. Akan tetapi kelemahan media kartu bergambar ini memiliki keterbatasan ukuran dan terbatas pada kelompok besar saja.

Metode SAS dengan *Education Card* dalam Membaca Permulaan

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa SAS pada tahap tanpa buku salah satunya yaitu dengan media *education card*. Tahapan Metode SAS dengan media *education card*, yaitu: 1) menampilkan gambar sambil bercerita, 2) guru menunjukkan sebuah gambar, kemudian siswa disuruh mengucapkan apa yang dilihat pada gambar tersebut dengan kalimatnya sendiri dengan hal ini siswa belajar membaca gambar, 3) setelah murid dapat membaca dengan beberapa gambar yang diperlihatkan oleh guru dengan kalimat yang benar, guru dapat meletakkan kartu kalimat di bawah gambar tersebut. Guru membaca kartu kalimat dan siswa mengulangnya, 4) Setelah siswa mulai dapat membaca tulisan, di bawah gambar sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga pada akhirnya mereka dapat membaca tanpa di bantu gambar, 5) Jika proses belajar berjalan dengan baik, maka siswa akan mendengar dan melihat adanya kelompok-kelompok yang diucapkan atau dibacanya, 6) setelah mengenal huruf, huruf dalam kalimat diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata dan suku kata menjadi kalimat seperti semula.

Metode SAS dengan media *Education Card* dalam Membaca Permulaan dapat dijabarkan langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Guru memperkenalkan kepada anak mengenai kartu kata bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Guru mengeluarkan satu persatu kartu kata bergambar dengan mengajarkan setiap huruf yang ada pada kartu kata bergambar dan menanyakan kembali gambar yang ada pada kartu bergambar.
3. Siswa mengenal perbedaan antara huruf konsonan dengan huruf vocal bagaimana cara membacanya jika ada huruf konsonan digabung dengan huruf vocal dengan menggunakan kartu huruf
4. Siswa menirukan huruf yang sudah disebutkan oleh guru dan menyebutkan huruf-huruf yang sudah ditunjukkan oleh guru.
5. Siswa mulai menyebutkan sendiri satu persatu huruf yang ditunjuk oleh guru dan membacanya.
6. Membaca kalimat secara struktural (S).



INI BOLA

I-ni Bo-La

Sebelumnya, siswa diberikan gambar Bola lalu guru menuliskan sebuah kalimat “Ini Bola” di bawah gambar. Setelah siswa dapat membaca tulisan di bawah gambar, sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga akhirnya mereka dapat membaca tanpa dibantu gambar.

7. Proses Analitik (A).

Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku, suku menjadi huruf.

Misalnya : ini bola

Ini bola

I-ni bo-la

I n i b o l a

8. Proses Sintetik (S).

Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf-huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat.

Misalnya :

I-ni, Bo-la, Di-Di

Ini, Bola, Didi

Ini Bola Didi

Kelebihan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut.

- a. Metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang bermakna untuk berkomunikasi adalah kalimat. Kalimat dibentuk oleh satuan-satuan bahasa di bawahnya, yakni kata, SAS, dan akhirnya fonem (huruf-huruf)
- b. Metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak. Oleh karena itu, pengajaran akan lebih bermakna bagi anak, karena bertolak dari sesuatu yang dikenal dan diketahui anak dan juga disertai gambar-gambar.. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman anak.
- c. Metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri.

Kelemahan Metode SAS yaitu:

- a. Kurang Praktis
- b. Membutuhkan banyak waktu
- c. Membutuhkan alat peraga

Membaca Permulaan

Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Empat aspek keterampilan berbahasa dalam dua kelompok kemampuan (Muchlisoh, 1992: 119):

1. Keterampilan yang bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan membaca dan menyimak.
2. Keterampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi ketrampilan menulis dan berbicara.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan membaca. Untuk memperoleh kemampuan membaca, diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan lambang-lambang tulis, penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata atau kalimat (Nuryati, 2007). Pembelajaran Membaca Permulaan diberikan di kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan juga dijelaskan dalam (Depdikbud, 1994:4) yaitu agar “Siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat”. Pelaksanaan Membaca Permulaan di kelas I Sekolah Dasar dilakukan dalam dua tahap, yaitu membaca periode tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku dilakukan dengan cara mengajar dengan menggunakan media atau alat peraga selain buku misalnya kartu gambar, kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat. Pembelajaran membaca dengan buku merupakan kegiatan membaca dengan menggunakan buku sebagai bahan pelajaran. Ritawati (1996: 51) menyebutkan ada lima langkah dalam membaca permulaan yaitu mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata. Pengajaran membaca

permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Anak-anak dituntut untuk mampu menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Akhadiyah, 1993: 11).

Dalam praktik lapangan, banyak kita jumpai pada anak usia SD, terutama di kelas rendah yang masih banyak mengalami kesulitan belajar dalam hal membaca bacaan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal (yang berasal dari diri pembaca) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri pembaca). Faktor internal antara lain meliputi : minat baca, kepemilikan kompetensi pembaca, motivasi dan kemampuan pembacanya. Sedangkan faktor eksternal antara lain meliputi metode pembelajaran, ruang kelas, dan media pembelajaran.

Faktor penyebab kesulitan siswa dalam membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

1. Kurang mengenali huruf
2. Membaca kata demi kata
3. Pemparafase yang salah
4. Miskin pelafalan
5. Penghilangan kata atau frasa
6. Kebiasaan pengulangan kata atau frasa
7. Penyisipan kata atau frasa
8. Penggantian kata
9. Menggunakan gestur berlebihan
10. Kesulitan melafalkan konsonan tertentu
11. Kesulitan vokal e (bebek) dan e (belang)
12. Kesulitan kluster, diftong dan digraf
13. Kesulitan menganalisis struktur kata

Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk menanggulangi kesulitan membaca pada peserta didik. Pemilihan metode dan media yang tepat merupakan cara ampuh untuk membantu proses peningkatan membaca permulaan pada siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab 2, dapat disimpulkan bahwa tahapan metode SAS dengan media *education card*, yaitu: 1) menampilkan gambar sambil bercerita, 2) guru menunjukkan sebuah gambar, kemudian siswa disuruh mengucapkan apa yang dilihat pada gambar tersebut dengan kalimatnya sendiri dengan hal ini siswa belajar membaca gambar, 3) setelah murid dapat membaca dengan beberapa gambar yang diperlihatkan oleh guru dengan kalimat yang benar, guru dapat meletakkan kartu kalimat di bawah gambar tersebut. Guru membaca kartu kalimat dan siswa mengulangnya, 4) Setelah siswa mulai dapat membaca tulisan, di bawah gambar sedikit demi sedikit gambar dikurangi sehingga pada akhirnya mereka dapat membaca tanpa di bantu gambar, 5) Jika proses belajar berjalan dengan baik, maka siswa akan mendengar dan melihat adanya kelompok-kelompok yang diucapkan atau dibacanya, 6) setelah mengenal huruf, huruf dalam kalimat diuraikan, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata dan suku kata menjadi kalimat seperti semula. Selanjutnya, langkah-langkah metode SAS dengan *educational card* pada kemampuan membaca permulaan, yaitu: 1) Guru memperkenalkan kepada anak mengenai kartu kata bergambar yang akan digunakan dalam pembelajaran, 2) Guru mengeluarkan satu persatu kartu kata bergambar dengan mengajarkan setiap huruf yang ada pada kartu kata bergambar dan menanyakan kembali gambar yang ada pada kartu bergambar, 3) Siswa mengenal perbedaan antara huruf konsonan dengan huruf vokal bagaimana cara membacanya jika ada huruf konsonan digabung dengan huruf vokal dengan menggunakan kartu huruf, 4) Siswa menirukan huruf yang sudah disebutkan oleh guru dan menyebutkan huruf-huruf yang sudah ditunjukkan oleh guru, 5) Siswa mulai menyebutkan sendiri satu persatu huruf yang ditunjuk oleh guru dan

membacanya, 6) Membaca kalimat secara struktural, 7) Sesudah siswa dapat membaca kalimat, mulailah menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku, suku menjadi huruf, dan terakhir 8) Setelah siswa mengenal huruf-huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf-huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, kata, dan menjadi kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Akhadiah, Sabarti. 1993. *Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D-II dan Pendidikan Kependudukan.
- Aristo, Rahadi. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Azis, Rini Utami. 2006. *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*. Jakarta: Depdikbud.
- Dhieni, Nurbiana, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hartati, dkk. 2006. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI Press.
- Jaruki, Muhamad. 2008. *Bahasa Kita Bahasa Indonesia 1 SD dan MI Kelas 1*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Lerner, J. 2006. *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristics and Learning Strategies(10 ed.)*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Momo. 1980. *Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Muchlisoh, dkk. 1993. *Pendidikan Bahasa Indonesia3*. Jakarta: Depdikbud.
- Nuryati, Sri. 2007. *Pembelajaran Membaca Permulaan Melalui Permainan Bahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*.
- Puspita, Linda. 2000. *Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Strategi Aktivitas Membaca Berpikir Terbimbing Siswa Kelas V SD*. Tesis (tidak diterbitkan). Malang: Universitas Negeri Malang .
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritawati, Wahyudin. 1996. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Rendah SD*. Padang: IKIP.
- Sadiman, Arif. 1986. *Seri Pustaka Teknologi Pendidikan No. 6 Media Pendidikan. Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tarigan, H.G. 2013. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umam, A.K. 2014. *Pemahaman Membaca Siswa SD Indonesia Masih Rendah*. <https://ugm.ac.id/id/berita/8593-pemahaman.membaca.siswa.sd.indonesia.masih.lemah>. Diunduh pada tanggal 2 Desember 2017.
- Wardhani, Arifah. 2012. *Keefektifan Media Kartu kata Bergambar dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD N Kradegan Bayan Purworejo Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi (Tidak Diterbitkan).